

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam perkembangan dunia bisnis yang pesat di era globalisasi, semakin banyak pengusaha atau pelaku bisnis yang baru yang menyebabkan persaingan di antara perusahaan semakin ketat. Dalam kondisi seperti inilah yang mendorong manajemen perusahaan berupaya maksimal untuk memberikan performa terbaik yang mampu dicapainya ketika memimpin perusahaan. Hal ini dikarenakan baik/buruknya kinerja suatu perusahaan akan sangat berpengaruh terhadap nilai pasar perusahaan tersebut yang berdampak secara langsung pada tinggi/rendahnya nilai investasi yang masuk ke dalam sebuah perusahaan.

Wandani, (2016) laporan keuangan merupakan media komunikasi bisnis untuk memonitor performance perusahaan. Salah satu komponen yang sering digunakan untuk mengukur peningkatan atau penurunan kinerja perusahaan adalah laba. Karena pentingnya laba sebagai pengukur kinerja, maka manajemen berusaha membuat angka laba yang menguntungkan bagi kinerjanya.

Menurut Beattie dalam Agustianto,(2014) mengungkapkan bahwa kebutuhan umum bagi investor di pasar modal ialah informasi akuntansi, dan salah satunya ialah informasi dalam laporan keuangan. Semua informasi dalam laporan keuangan suatu perusahaan merupakan hal yang bermanfaat bagi para investor maupun pengguna laporan keuangan karena informasi yang terdapat dalam laporan keuangan dapat digunakan pihak yang berkepentingan atau pemakai laporan keuangan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan ekonomi, namun terkadang perhatian pengguna laporan keuangan ataupun investor hanya terpusat pada informasi laba. Sering kali perhatian investor yang hanya terpusat pada laba ini membuatnya tidak memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan informasi laba tersebut. Oleh karena itu, manajemen memiliki kecenderungan untuk dapat melakukan membuat laporan

keuangannya lebih baik dari segi finansial agar perusahaannya terlihat lebih sehat, salah satunya adalah dengan tindakan perataan laba (*income smoothing*).

Menurut Subekti dalam Dewi,(2010) menyebutkan bahwa perhatian investor sering kali hanya terpusat pada informasi laba yang diberikan oleh perusahaan bukan hanya terpusat pada informasi laba yang diberikan oleh perusahaan bukan pada prosedur yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan informasi laba tersebut, sehingga disini dapat memberikan kesempatan bagi manajemen untuk melakukan tindakan manipulasi laba dengan salah satu caranya adalah melakukan perataan laba. Perataan laba dilakukan manajemen untuk memperbaiki citra perusahaan dimata pihak eksternal yaitu jika perusahaan memiliki risiko yang rendah, jika variabilitas laba diyakini merupakan faktor penting untuk menilai risiko. Selain itu, perataan laba dilakukan manajemen untuk memberi informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba dimasa yang akan datang. Perataan laba dilakukan untuk meningkatkan relasi- relasi usaha, meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemampuan manajemen dan meningkatkan kompensasi manajemen.

Hal yang menyebabkan perhatian Investor dan Calon Investor hanya terpusat pada laba suatu perusahaan berdasarkan *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) nomor 1 dalam Agustianto,(2014) menyebutkan bahwa informasi laba pada umumnya merupakan faktor penting dalam menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen dan informasi laba tersebut membantu pemilik atau pihak lain melakukan penaksiran atas “*earning power*” perusahaan dimasa yang akan datang (*Financial Accounting Standart Board, 1987*).

Praktik perataan laba merupakan fenomena yang umum terjadi sebagai usaha manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan. Menurut Ashari dalam Kosasih,(2017) menyatakan bahwa tindakan perataan laba merupakan tindakan yang sengaja dilakukan oleh manajemen untuk mengurangi perbedaan atau perubahan laba dengan menggunakan cara atau metode akuntansi tertentu. Tindakan perataan laba menjadi salah satu pilihan yang dapat digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi pelaporan laba dan memanipulasi variabel-variabel akuntansi atau dengan melakukan transaksi-transaksi riil. Dengan kata lain, perataan laba dapat didefinisikan sebagai cara manajemen mengurangi fluktuasi laba perusahaan dengan sengaja melalui metode akuntansi dan transaksi sehingga kinerja perusahaan terlihat baik di mata investor yang berdampak pada ketertarikan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Menurut Jatiningrum dalam Kosasih,(2017), menyatakan bahwa :

“tindakan perataan laba ini menyebabkan pengungkapan informasi mengenai laba menjadi menyesatkan dan berdampak pada terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, khususnya pihak eksternal, sehingga investor tidak mampu mengevaluasi secara pasti hasil dan risiko dari portofolio mereka”.

Dewi,(2010) Perataan laba (*income smoothing*) sering dinyatakan apakah baik atau tidak, atau boleh atau tidak. Perataan laba baik dilakukan jika dalam pelaksanaannya tidak melakukan *fraud*. Ada yang berpendapat bahwa *income smoothing* bukanlah suatu masalah dalam pelaporan keuangan karena memperbaiki kemampuan laba untuk mencerminkan nilai ekonomi suatu perusahaan dan dinilai oleh pasar tidak efisien. Disisi lain, perataan laba dianggap tindakan yang harus dicegah. Perataan laba merupakan sesuatu yang rasional yang didasarkan atas asumsi dalam *Agency Theory*.

Praktik perataan laba berkaitan dengan teori agensi (*agency theory*). Teori agensi merupakan hubungan *principal* dan *agent* dimana diasumsikan bahwa tiap-tiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri. Anthony dan Govindarajan (2005) dalam Setiawan,(2018) dalam teori ini, *agent* adalah manajemen sedangkan *principal* adalah pihak-pihak yang menyerahkan modalnya untuk dikelola oleh manajemen. Pihak-pihak yang dimaksud yaitu pemegang saham dan kreditur. Dalam teori ini, *agent* tertarik kepada kompensasi keuangan dan kebutuhan psikologisnya serta hal lain yang terkait dengan hubungan keagenan sedangkan *principal* cenderung hanya tertarik pada jumlah pengembalian atas investasi yang telah dikeluarkan, sehingga hal ini menimbulkan konflik. Adanya konflik kepentingan yang terjadi menyebabkan manajer melakukan tindakan yang tidak semestinya dengan menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada pemilik yaitu dengan melakukan manajemen laba.

Utari, Gustini dan Tripermata, (2017) Salah satu tindakan manajemen agar kinerjanya dapat dinilai baik adalah dengan melakukan *earning management*. Pengelolaan laba (*earning management*) adalah pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajemen yang berguna untuk mencapai beberapa tujuan tertentu. Menurut Scott dalam Kosasih,(2017) ada beberapa bentuk *earning management* (Pola Manajemen Laba) yaitu *Taking a Bath*, *Income Minimization*, *Income Maximization*, *Income*

Smoothing. Peneliti memilih menggunakan *Income Smoothing* karena penelitian ini membahas tentang faktor yang mempengaruhi perusahaan melakukan perataan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

Penelitian tentang perataan laba telah banyak dilakukan di tahun-tahun sebelumnya, adapun ukuran untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen untuk melakukan praktik perataan laba diantaranya yaitu Ukuran perusahaan (*Size*), Profitabilitas (*ROA*), dan *Financial Leverage*.

Ukuran perusahaan (*Size*) merupakan suatu skala untuk mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan, yang dapat dilakukan dinilai dengan berbagai cara antara lain total aset, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Ukuran perusahaan dihitung dengan logaritma natural dari total aset yang dirumuskan dengan besarnya *log natural* dari total aset perusahaan. Menurut Ashari dalam Kosasih,(2017) berpendapat bahwa perusahaan yang berukuran besar akan lebih cenderung untuk melakukan praktik perataan laba dibandingkan dengan perusahaan kecil karena perusahaan besar cenderung mendapatkan perhatian yang lebih besar dari analis, investor, maupun pemerintah dibandingkan perusahaan kecil. Perusahaan besar diperkirakan akan menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis. Teori ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Tomi Setiawan (2018) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba, namun hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hebert Kosasih (2017) bahwa variabel ukuran perusahaan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap praktik perataan laba.

Salim,(2014) mengemukakan bahwa rasio profitabilitas merupakan suatu ukuran penting untuk menilai sehat atau tidaknya perusahaan yang dapat mempengaruhi investor untuk membuat keputusan. Rasio profitabilitas diukur berdasarkan perbandingan antara laba setelah pajak dengan total aset yang dimiliki. Tingkat profitabilitas yang stabil dapat memberikan keyakinan pada investor atas investasi yang dilakukan karena perusahaan dinilai baik dalam menghasilkan laba. Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan *return on asset* yaitu perbandingan antara laba setelah pajak dengan total aset perusahaan. Utari, Gustini, dan Tripermata (2017) mengemukakan bahwa Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan dapat berdampak pada semakin tingginya praktik perataan laba. Hal tersebut dikarenakan laba yang berfluktuasi dapat menyebabkan fluktuasi terhadap harga saham, oleh

karena itu manajemen cenderung ingin meratakan laba perusahaannya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Latande, Afifudin dan Junaidi (2017) variabel profitabilitas (*ROA*) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba, namun Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Wandani (2016) bahwa profitabilitas (*ROA*) tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Financial Lverage yaitu proporsi dimana seberapa besar perusahaan dalam menggunakan hutang untuk membiayai investasinya. Menurut Sartono dalam Kosasih (2017), bahwa semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Hal tersebut akan mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba. Hasil penelitian Hebert Kosasih (2017) menunjukkan bahwa *Financial Lverage* berpengaruh yang signifikan terhadap praktik perataan laba, namun tidak sejalan dengan hasil penelitian dilakukan Utari, Gustini, dan Tripermata (2017) dan Nainggolan (2010) bahwa *Financial Lverage* tidak mempengaruhi praktik perataan laba.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya. Ketidakkonsistenan hasil-hasil penelitian sebelumnya membuat topik ini menarik untuk diteliti. Peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Industri manufaktur dipilih karena mengalami pertumbuhan yang sangat pesat dengan menyumbang 20.5% terhadap produk domestik bruto Indonesia di tahun 2016 yang tertinggi dibanding dengan sektor lainnya.

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti kembali beberapa faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba diantaranya Ukuran perusahaan (*Size*), Profitabilitas (*ROA*), *Financial leverage* dengan data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode tahun 2013-2017 sehingga penelitian ini memberikan kontribusi untuk menguji apakah terjadi penguatan konsistensi terhadap teori maupun penelitian yang ada selama ini.

Berdasarkan gambaran dan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“ANALISIS PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN (*SIZE*), PROFITABILITAS (*ROA*), DAN *FINANCIAL LEVERAGE* TERHADAP PERATAAN LABA (*INCOME SMOOTHING*) PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2013-2017”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah Ukuran Perusahaan (*Size*) berpengaruh terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*)?
2. Apakah Profitabilitas (*ROA*) berpengaruh terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*)?
3. Apakah *Financial Leverage* berpengaruh terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*)?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan website www.idx.com. Dalam penelitian ini populasi yang digunakan yaitu seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2017, menggunakan metode *purposive sampling* untuk pemilihan sampel. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Ukuran perusahaan (*Size*), Profitabilitas (*ROA*), *Financial Laverage* sebagai variabel independen terhadap Perataan Laba sebagai variabel dependen.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan (*Size*) perusahaan terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*).
2. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas (*ROA*) terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*).
3. Untuk mengetahui pengaruh *Financial Leverage* terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*).

1.5 Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yang diharapkan dapat diperoleh :

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasan tentang pengaruh Ukuran Perusahaan (*Size*), Profitabilitas (*ROA*), *Financial Leverage* terhadap perataan laba. Serta untuk penelitian yang akan datang diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya, terutama penelitian yang berkaitan dengan praktik perataan laba.

1.5.2 Manfaat Praktis

A. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi perusahaan khususnya perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengenai tindakan *income smoothing* dalam usaha peningkatan nilai perusahaan.

B. Bagi Pihak Eksternal

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi apa saja yang berpengaruh terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*) serta dapat dijadikan bahan dalam pengambilan keputusan baik calon investor maupun investor dalam kepentingan untuk berinvestasi dengan perusahaan yang terdaftar di BEI.

1.6 Sistematika Pembahasan

Penelitian mengenai perataan laba ini dibagi menjadi lima bab, pembahasan masing-masing bab secara garis besar yaitu sebagai berikut :

1. BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

2. BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi uraian mengenai landasan teori yang relevan dengan penelitian, penelitian terdahulu, rumusan hipotesis dan kerangka model penelitian.

3. BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi uraian mengenai populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian, variabel penelitian, metode pengumpulan data penelitian, dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

4. BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi uraian mengenai hasil analisis data, yang terdiri dari deskripsi objek penelitian, analisis statistik deskriptif, uji kesesuaian model, uji keseluruhan model, analisis regresi logistik, uji koefisien determinasi, uji hipotesis dan pembahasan.

5. BAB V : KESIMPULAN

Bab ini berisi uraian mengenai kesimpulan penelitian, keterbatasan penelitian dan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

